

CERITA RAKYAT MASYARAKAT RAMBAH KABUPATEN ROKAN HULU PROVINSI RIAU

*M. Firdaus, Hasnah Faizah, Ngusman Abdul Manaf
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Padang*

Abstract: *Position and function of oral literature including folklore is increasingly displaced due to technological advances, cultural systems, social systems, and political systems are developed. Therefore, efforts should be made documenting folklore Rambah society. The purpose of this study was to describe the categories, structure and social functions contained in the folklore society Rambah. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Object of this study is the folklore society Sand Pengaraian Rambah district. Data collection was done by recording, recording and interviews. Then proceed to describe and interpret the results. Data analysis was performed through a data inventory phase, phase of data analysis, and reporting phases. Based on the research and discussion of public folklore Rambah divided into three categories, namely fairy tales, legends, and myths. Of the fourteen stories, stories that have category found eight legends, myths category four stories, and a bit of a fairy tale by the two stories. In terms of structure, folklore Rambah people are more likely to use the plot forward and a third person perspective. Moreover, in terms of style more common stylistic comparison, repetition, and contradiction. Rambah folklore society serves as a means of entertainment, education, faith bequeathed the means, the means to preserve the customs, culture, and traditions, shows Rambah community identity, as well as a means of fostering a spirit of togetherness. The results could be implicated in the Indonesian language learning with understanding the competency standard spoken folklore.*

Keywords: *Cerita Rakyat, Masyarakat Rambah*

Pendahuluan

Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise (Danandjaja, 2007: 3-4). Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita

rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut.

Cerita rakyat masyarakat Rambah dikisahkan secara lisan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat tersebut selalu menggunakan cerita

rakyat dalam berbagai situasi. Dalam kehidupan sehari-hari, jenis sastra ini biasanya dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, seorang tukang cerita pada para pendengarnya, guru pada para muridnya, ataupun antar sesama anggota masyarakat. Melalui cerita rakyat orang tua dapat menanam berbagai sistem nilai dan berusaha agar anak cucu mematuhi sistem yang telah dipersetujui dan diamalkan (Ibrahim, 2009:203). Untuk menjaga kelangsungan sastra lisan ini, warga masyarakat mewariskannya secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Pemakaian cerita rakyat oleh generasi tua sebagai salah satu alat sosialisasi kepada generasi muda. Penyampaian cerita itu tentulah dengan cara dan suasana serta sikap yang bersahabat sehingga tidak sedikitpun menimbulkan pertentangan atau perbedaan-perbedaan pendapat. Kontak sosial seperti itu sangat besar pengaruhnya bagi persamaan budaya dan adat istiadat bahkan persamaan berpikir sehingga yang akan menonjol dalam setiap hubungan sosial itu adalah pola yang umum itu.

Akan tetapi, kenyataan tersebut tidak sesuai lagi sekarang. Hal itu disebabkan oleh semakin rapuhnya ikatan adat dan kebiasaan masyarakat terutama pada generasi muda yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Sejalan dengan pendapat itu, Zainuddin (1987:2) yang mengatakan bahwa kemajuan teknologi dan masuknya unsur-unsur baru dalam kehidupan bangsa kita merupakan penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai kehidupan, hingga pandangan terhadap tradisi makin memudar. Generasi muda sudah banyak yang tidak lagi yang peduli dengan tradisi

nenek-moyang mereka, sebab ada hal-hal yang menurut mereka tidak sesuai lagi dengan kondisi masa kini.

Di samping itu peranan orang tua dalam keluarga sudah mulai bergeser. Sebagian besar peranannya sebagai pendidik sudah hampir sepenuhnya diserahkan kepada lembaga-lembaga dan organisasi. Kegiatan mereka sehari-hari mengejar kebutuhan ekonomi keluarga sehingga tanggung jawab mereka dalam memberikan proses sosialisasi sudah jauh berkurang.

Kedudukan dan fungsi sastra lisan termasuk cerita rakyat kini semakin tergeser akibat kemajuan teknologi, sistem budaya, sistem sosial, dan sistem politik yang berkembang. Berbagai bentuk kebudayaan lama tidak menutup kemungkinan akan terabaikan di tengah-tengah pembangunan dan pembaharuan yang semakin meningkat. Hal ini tentunya dikhawatirkan terjadinya kepunahan pada sastra lisan yang ada di tiap daerah khususnya di daerah masyarakat Rambah.

Banyak masalah yang berhubungan dengan cerita rakyat masyarakat Rambah. Masalah tersebut diantaranya adalah kurangnya pengetahuan dan kurangnya minat masyarakat terhadap terhadap cerita rakyat yang disebabkan oleh kemajuan teknologi. Ibrahim (2009:27) menyatakan bahwa peminat sastra rakyat sudah semakin sedikit karena kemajuan teknologi selalu menawarkan sumber hiburan alternatif yang menarik minat masyarakat pada umumnya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin menjauhkan rasa cinta anak-anak terhadap cerita rakyat. Anak-anak

lebih asik duduk di depan televisi daripada mendengarkan dongeng atau cerita rakyat di daerahnya. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa generasi muda sekarang telah kehilangan tradisi tutur. Hal ini tentunya menjadi penyebab cerita rakyat semakin dijauhi oleh generasi muda.

Pihak-pihak sekolah khususnya di luhak Rambah pun seakan-akan sudah melupakan cerita rakyat daerahnya sendiri. Dalam proses pembelajarannya, yang berkaitan dengan cerita rakyat, cerita rakyat dari daerah lain yang lebih mereka ketahui. Tentunya hal ini akan semakin menjauhkan generasi muda di luhak Rambah dengan budayanya sendiri. Parahnya lagi, tokoh pencerita atau tukang cerita di masyarakat Rambah juga sudah semakin kecil jumlahnya. Bahkan, bupati Rokan Hulu pernah menyatakan bahwa saat ini para pemelihara tradisi lisan di Rokan Hulu sudah tidak banyak lagi jumlahnya, semakin menghilang dan pergi bersama penuturnya (Syam, 2012a:v). Untuk itu, perlu dilakukan upaya pendokumentasi terhadap cerita rakyat masyarakat Rambah. Penutur lisan boleh beristirahat dalam liang kuburnya, namun hakikat yang pernah dilisankan tidaklah kemudian lenyap (Syam, 2012b:15). Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian terhadap cerita rakyat masyarakat Rambah.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kategori, struktur, dan fungsi sosial cerita rakyat masyarakat Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Kategori yang dimaksud adalah jenis cerita atau bentuk cerita dari cerita rakyat yang terdapat dalam masyarakat Rambah.

Kategori cerita rakyat menurut Bascom (dalam Sedyawati, 2004:199; Danandjaja, 2007:50), Pudentia (2008:73), dan Ben-Amos (dalam Endraswara, 2009:106) dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu; (1) mite, (2) legenda, dan (3) dongeng.

Bascom (dalam Sedyawati, 2004:199) menjelaskan bahwa mite adalah salah satu jenis cerita rakyat dalam bentuk prosa yang oleh para pewarisnya dipercaya sebagai kejadian yang benar-benar terjadi pada zaman dahulu. Mite biasanya dijadikan semacam pedoman untuk ajaran suatu kebijaksanaan bagi manusia. Melalui mite, manusia merasa dirinya turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian, dapat pula merasakan dan menanggapi daya kekuatan alam. Mite muncul karena manusia menyadari ada kekuatan gaib di luar dirinya. Mite juga merupakan media komunikasi manusia dalam beberapa hal tentang kehidupan masyarakat setempat.

Mite sering kali dimaknai faktual dalam suatu kelompok masyarakat. Rasa keyakinan tersebut menciptakan suatu aturan yang dilakoni dalam kehidupan masyarakat pemiliknya. Mite biasanya mempengaruhi berbagai aturan yang sering kali dihubungkan dengan realita kehidupan. Banyaknya mite yang menciptakan kearifan lokal sebagai senjata bagi masyarakat untuk menyelesaikan masalah dengan baik. Pada akhirnya, masyarakat berkembang sesuai dengan kebijakan yang diciptakan melalui mite tersebut.

Legenda merupakan cerita yang mencerminkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat setempat. Legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada masa yang

belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang dikenal. Jadi, dapat dikatakan bahwa legenda memang erat dengan sejarah kehidupan masa lampau meskipun tingkat kebenarannya seringkali tidak bersifat murni. Legenda bersifat semihistoris. Sejalan dengan pendapat Hutomo (1991:64) Legenda merupakan cerita-cerita yang dianggap masyarakat pemiliknya sebagai peristiwa-peristiwa sejarah. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa legenda adalah sejarah rakyat. Menurut Danandjaja (2007:50), legenda adalah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi manusia, yang mempunyai kekuatan luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib.

Dongeng biasanya diceritakan berdasarkan pengetahuan manusia tentang kejadian yang dianggap benar-benar terjadi. Ahimsa-Putra (2001:77), berpendapat bahwa dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari hasil imajinasi manusia, walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Perkembangan dongeng pada saat sekarang dijadikan sebagai penghibur bagi anak-anak namun tetap berada dalam pengalaman atau pengetahuan manusia tentang kejadian dalam kehidupan. Dongeng merupakan prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun cerita (Bascom dalam Danandjaja, 2007:83).

Struktur cerita rakyat masyarakat Rambah adalah unsur-

unsur yang membangun cerita rakyat itu sendiri dan dilakukan secara objektif. Unsur-unsur yang membangun cerita tersebut diantaranya adalah pendapat Bunanta (1998:13-15), yang menjelaskan bahwa dalam analisis struktural yang dikaji adalah elemen-elemen yang berupa plot, latar, tema, penokohan, dan gaya bahasa. Bunanta juga menegaskan bahwa kriteria yang disebutkan dalam analisis tersebut hanya untuk penulisan cerita rakyat. Untuk jenis cerita lain, berlaku kriteria berbeda.

Analisis struktural menunjukkan dan menjelaskan unsur-unsur yang membangun cerita rakyat yang berasal dari dalam cerita. Berbagai pendapat ahli tentang unsur-unsur yang membangun cerita tersebut diantaranya adalah pendapat Bunanta (1998:13-15), yang menjelaskan bahwa dalam analisis struktural yang dikaji adalah elemen-elemen yang berupa plot, latar, tema, penokohan, dan gaya bahasa. Bunanta juga menegaskan bahwa kriteria yang disebutkan dalam analisis tersebut hanya untuk penulisan cerita rakyat. Untuk jenis cerita lain, berlaku kriteria berbeda.

Mahmud dkk. (2000:3) dan Sunardjo (2000:5), menjelaskan bahwa unsur-unsur pembentuk cerita rakyat sebagai kajian struktur karya sastra adalah ditekankan pada empat unsur, yaitu (1) tema, (2) alur, (3) penokohan, dan (4) latar cerita (*setting*). Tidak berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mahmud dan Sumardjo di atas, menurut Nurgiyantoro (2005:37) analisis terhadap unsur-unsur tersebut dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi

dan hubungan antarunsur intrinsik yang bersangkutan mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan. Fungsi dan hubungan antarunsur instrinsik tersebut misalnya (1) tema, (2) plot, (3) tokoh, dan (4) latar. Namun, pendapat Nurgiyantoro ini tidak menutup kemungkinan bahwa masih terdapat unsur-unsur instrinsik lainnya.

Aminuddin (2004:67-91) dan Atmazaki (2007:99-108), menjelaskan unsur-unsur yang membangun karya sastra naratif termasuk cerita rakyat terdiri atas enam kategori, yaitu plot atau alur, karakter atau tokoh, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema. Menurut Aminuddin (2004:89) dan Atmazaki (2007:108), kegiatan akhir setelah pembaca memahami setting, gaya bahasa, karakter atau tokoh, dan alur adalah menentukan tema dalam suatu cerita.

Pendapat lain mengenai unsur-unsur atau struktur cerita rakyat adalah pendapat Endraswara. Menurut Endraswara (2011:51), dalam penelitian struktural dilakukan secara objektif yaitu menekankan unsur instrinsik karya sastra. Unsur-unsur itu di dalam cerita diantaranya (1) tema, (2) plot, (3) latar, (4) watak, (5) tokoh, (6) gaya bahasa, dan sebagainya yang memiliki arti penuh melalui relasi.

Dari beberapa pendapat tentang struktur (unsur-unsur) cerita rakyat yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam cerita rakyat ditekankan pada unsur: (1) plot, (2) perwatakan/tokoh, (3) latar, (4) gaya bahasa, dan (5) tema. Unsur lain seperti sudut pandang dan amanat tidak dikaji dalam penelitian ini. Dengan alasan, seperti yang telah dijelaskan Bunanta yang menegaskan

bahwa kriteria yang disebutkan dalam analisis struktural hanya untuk penulisan cerita rakyat. Untuk jenis cerita lain, berlaku kriteria berbeda.

Fungsi sosial cerita rakyat dimaksudkan pada bagaimana peran cerita rakyat tersebut dalam kehidupan bermasyarakat di Rambah berdasarkan pendapat tukang cerita. Menurut Semi (1984:10-14) cerita rakyat memiliki empat fungsi sosial, yaitu: (1) Menghibur adalah suatu karya sastra yang diciptakan berdasarkan keinginan melahirkan suatu rangkaian berbahasa yang indah dan bunyi yang merdu saja, (2) mendidik adalah suatu karya sastra yang dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan, karena sastra mengekspresikan nilai kemanusiaan seperti yang terdapat dalam agama. Nilai-nilai yang disampaikannya dapat lebih fleksibel. Di dalam sebuah karya sastra yang baik kita akan menemui unsur-unsur dari ilmu filsafat, ilmu kemasyarakatan, (3) mewariskan adalah suatu karya sastra yang dijadikan alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif. Tradisi itu memerlukan alat untuk meneruskannya kepada masyarakat sezaman dan masyarakat yang akan datang, (4) jati diri adalah suatu karya sastra yang menjadikan dirinya sebagai suatu tempat di mana nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya, dipertahankan, dan disebarluaskan, terutama di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu-gebugnya kemajuan sains dan teknologi.

Sebagai sistem yang ada dalam kehidupan masyarakat, fakta atau realitas tentang pengaruh yang tercipta dari suatu cerita perlu direalisasikan. Cerita rakyat semestinya memenuhi

fungsi-fungsi sosial yang penting dalam masyarakat. Salah satu cerita rakyat yang berkembang di masyarakat adalah mitos. Menurut Barbour (dalam Esten 1999:10) mitos berfungsi untuk (1) mengembangkan integritas masyarakat, (2) memadu kekuatan kebersamaan untuk solidaritas sosial, (3) indetitas kelompok, dan (4) harmonisasi komunal.

Berkaitan dengan hal di atas, Atmazaki (2007:138) mengemukakan bahwa fungsi sosial sastra lisan meliputi: (1) untuk mengekspresikan gejala jiwa dan renungannya tentang kehidupan oleh masyarakat purba atau nenek moyang kita dahulu, (2) untuk mengukuhkan solidaritas dan menyegarkan pikiran dan perasaan, (3) digunakan untuk memuji raja, pemimpin, dan orang-orang yang dianggap suci, keramat, dan berwibawa oleh kolektifnya. Menurut Bascom fungsi tersebut ada empat: (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan kebudayaan, (3) sebagai alat pedagogik, dan (4) sebagai alat pemaksa berlakunya norma masyarakat dan pengendalian masyarakat (Pudentia, 2008:73)

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah: (1) penelitian ini bermanfaat pada bidang ilmu pengetahuan terutama kajian ilmu linguistik khususnya kajian pragmatik tentang tindak tutur direktif; (2) penelitian ini bermanfaat bagi dunia pendidikan yang diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan kepada guru atau calon guru tentang tuturan yang digunakan pada saat proses pembelajaran; dan (3) bagi peneliti berikutnya, sebagai masukan atau perbandingan apabila melakukan penelitian lanjutan.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Tempat yang dipilih dalam penelitian ini yaitu wilayah (luhak) Rambah yang terdiri atas Kecamatan Rambah, Kecamatan Rambah Hilir, Kecamatan Rambah Samo, dan Kecamatan Bangun Purba. Keempat kecamatan tersebut merupakan masyarakat pemilik cerita rakyat yang diteliti. Informan penelitian adalah penutur asli masyarakat Rambah, dengan tujuan untuk memperoleh sumber data dalam bentuk ujaran yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini diperoleh informan sebanyak lima orang.

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. *Tahap pertama*, tahap perekaman sastra lisan cerita rakyat masyarakat Rambah Kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau. Tuturan informan tentang sastra lisan cerita rakyat masyarakat Rambah Kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau direkam dengan menggunakan alat perekam dan kamera video. Pengumpulan data dihentikan ketika data yang diperoleh dari informan-informan sudah tidak ada lagi cerita rakyat yang berbeda. Meskipun menurut para informan masih terdapat cerita rakyat yang lain, akan tetapi mereka sudah lupa atau sudah tidak mengetahui secara pasti jalan ceritanya.

Hasil rekaman tuturan sastra lisan cerita rakyat masyarakat Rambah Kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. Selanjutnya, hasil transkripsi (alih aksara) ditransliterasi (alih bahasa) dari bahasa daerah masyarakat Rambah ke dalam bahasa Indonesia. *Tahap kedua*, pengumpulan data

tentang lingkungan penceritaan. Data tentang lingkungan penceritaan dikumpulkan melalui teknik pencatatan dan wawancara guna memperoleh data fungsi sosial cerita rakyat masyarakat Rambah. Wawancara dilaksanakan di rumah informan, pada malam hari, dan pada keadaan informan santai.

Pengabsahan data digunakan teknik triangulasi, yaitu dengan melakukan pengecekan berdasarkan teori dan penilaian ahli dalam hal ini adalah informan penelitian. Menurut Moleong (2007:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan Pengabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pemeriksaan atau pembandingan terhadap data itu. Untuk teknik analisis data penelitian ini, dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) tahap inventarisasi data: reduksi berdasarkan ketiga fokus penelitian, yaitu kategori, struktur, dan fungsi sosial, data diklasifikasikan dan diinventarisasi ke dalam tabel sesuai format inventarisasi tiap kajian, (2) tahap analisis data: data yang telah diperoleh melalui tahap inventarisasi selanjutnya diklasifikasi/dianalisis berdasarkan teori yang telah ditetapkan dan berdasarkan tujuan penelitian, dan (3) tahap pelaporan: melaporkan seluruh hasil tahapan analisis data dalam bentuk laporan deskriptif dan disertai simpulan, implikasi, serta saran.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh dan ditetapkan data sebanyak 14 judul cerita rakyat, yaitu: (1) *Tuntung Kapuo*, (2) *Kampung Suaman dan Sumber Air Panas Kepanasan*, (3) *Jairo Langit*, (4)

Menunggu Jirat Pangka Losu (5) *Hilangnya Taga Rambah*, (6) *Huta Si Kafir*, (7) *Asal Mula Nama Pasir Pengaraian*, (8) *Kerajaan Serombou*, (9) *Si Cambai*, (10) *Sutan Ponyalinan dan Batang Lubuh*, (11) *Sipogas*, (12) *Boru Namora Suri Andung Jati*, (13) *Aek Martua dan Istana Jin*, dan (14) *Surau Gading*. Cerita rakyat yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan tiga tujuan penelitian, yaitu: (1) kategori cerita rakyat masyarakat Rambah, (2) struktur cerita rakyat masyarakat Rambah, dan (3) fungsi sosial cerita rakyat masyarakat Rambah.

Kategori Cerita Rakyat Masyarakat Rambah

Dari hasil analisis data kategori 14 cerita, dapat diidentifikasi bahwa terdapat dua cerita rakyat masyarakat Rambah yang termasuk kategori dongeng. Cerita tersebut adalah (1) *Tuntuong Kapuo* dan (2) *Si Cambai*. Cerita yang termasuk kategori legenda diperoleh sebanyak delapan cerita. Cerita rakyat tersebut yaitu yang berjudul: (1) *Kampung Suaman dan Sumber Air Panas Kepanasan*, (2) *Jairo Langit*, (3) *Huta Si Kafir*, (4) *Asal Mula Pasir Pengaraian*, (5) *Kerajaan Sarembau*, (6) *Sipogas*, (7) *Boru Namora Suri Andung Jati*, dan (8) *Surau Gading*. Empat cerita yang termasuk ke dalam mitos tersebut yaitu (1) *Menunggu Jirat pangka Losu*, (2) *Hilangnya Tiga Rambah*, (3) *Sutan Ponyalinan dan Batang Lubuh*, dan (4) *Aek Martua dan Istana Jin*. Pengelompokan ini dilakukan berdasarkan karakteristik yang terdapat dalam cerita tersebut.

Kategori cerita rakyat Rambah, hampir sama dengan kategori cerita-cerita rakyat pada umumnya, yaitu

terdapat kategori dongeng, legenda, dan mitos. Setiap cerita memiliki karakternya masing-masing yang membedakannya dengan kategori lainnya. Berdasarkan kriteria tersebutlah dapat diklasifikasikan cerita rakyat tersebut menurut kategorinya masing-masing.

Dongeng, mitos, dan legenda adalah bagian folklor yang dengan mudah dapat berkembang di masyarakat. Masyarakat lebih mudah menerima dan menceritakan kembali folklor yang termasuk ke dalam kategori dongeng, mitos, dan legenda. Dengan mudahnya dimengerti dan diceritakan kembali, maka dongeng, mitos, dan legenda akan lebih mudah berkembang dan bertahan di masyarakat pemilik dan penikmat cerita rakyat tersebut. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sedyawati (2004:199), bahwa mite, legenda, dan dongeng merupakan tiga jenis folklor lisan yang lebih memiliki peluang untuk berkembang dan dikembangkan dibanding jenis-jenis folklor lisan lain seperti peribahasa, pepatah, teka-teki, dan lagu rakyat.

Dari empat belas cerita rakyat masyarakat Rambah, kategori yang paling banyak yaitu cerita rakyat yang tergolong ke dalam kriteria legenda. Cerita rakyat yang tergolong ke dalam kriteria legenda ini ditemukan sebanyak delapan cerita. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Rambah merupakan sejarah tentang kisah asal usul suatu tempat. Sejalan dengan pendapat Hutomo (1991:64), yang menjelaskan bahwa legenda merupakan cerita-cerita yang dianggap masyarakat pemiliknya sebagai peristiwa-peristiwa sejarah. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat menganggap bahwa legenda adalah

sejarah rakyat. Meskipun cerita legenda merupakan sejarah atau asal usul suatu tempat, namun tingkat kebenaran sebuah legenda juga perlu dipertanyakan. Tidak semua cerita rakyat yang berkategori legenda tersebut semuanya dipercayai sebagai suatu kebenaran.

Masyarakat Rambah sangat mempercayai bahwa cerita-cerita rakyat yang berkembang di masyarakat merupakan asal-usul atau sejarah suatu tempat dan nama-nama yang sekarang berada di Rambah. Cerita rakyat yang diyakini sebagai sejarah suatu tempat dan nama-nama tersebut di antaranya cerita yang berjudul Asal Usul Nama Pasir Pengaraian, Aek Martua dan Istana Jin, *Sutan Ponyalinan dan Batang Lubuh*, Surau Gading, Kampung Suaman dan Sumber Air Kepanasan, *Menunggu Jirat pangka Losung*, Hilangnya Taqa Rambah, dan *Huta Si Kafir*. Meskipun demikian, bagi kaum sejarawan, cerita-cerita tersebut belum tepat dijadikan sejarah karena kurangnya bukti-bukti tertulis sebagai penguat sejarah, seperti diceritakannya tokoh yang tidak diketahui zaman dan tempat yang pasti. Hampir, seluruh cerita rakyat tersebut kurang jelas bahkan tidak diketahui tahun kejadiannya dan di mana lokasi pastinya. Peristiwa yang terjadi memang terlihat saling kait-mengait secara logis sehingga membangun alur dan plot dalam cerita. Kejadian-kejadian yang erat tak dapat dipisahkan dapat membuat alur cerita yang sangat bagus dan diyakini oleh masyarakat sampai sekarang.

Cerita rakyat yang tergolong ke dalam kategori dongeng, pada umumnya tidak diceritakan dengan jelas dan mendetail. Dua cerita rakyat

masyarakat Rambah yaitu (1) Tuntuong Kapuo dan (2) Surau Gading, tidak ditemukan alur cerita yang dideskripsikan dengan jelas, sehingga pelukisan tokoh, latar, maupun situasi yang ada di dalam cerita seolah-oleh hanya rekaan belaka. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bunanta (1998:23), bahwa dalam cerita rakyat jenis dongeng tidak dijumpai deskripsi yang mendetail. Dongeng menunjukkan suatu tindakan dan tidak terjebak oleh pelukisan suatu situasi atau pelukisan tokoh-tokoh.

Cerita rakyat merupakan asal mula salah satu budaya lokal. Di dalamnya berisi seperangkat nilai eksternal dan internal yang menjadi pedoman perilaku masyarakat dalam mewujudkan cara-cara hidup. Sebagai warisan budaya nenek moyang, masyarakat generasi penerus hendaknya mempelajari dan mematuhi norma-norma serta menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada.

Cerita rakyat merupakan bagian dari kebudayaan yang memiliki sistem nilai sebagai landasan bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan dalam konteks cerita rakyat, bila dicermati alur-alur ceritanya, akan terdapat nilai-nilai yang baik dan juga kurang baik, sehingga menciptakan reaksi emosi kejiwaan bagi individu ataupun kolektif pendengar atau penikmat cerita rakyat tersebut. Dalam jaringan kultural, sistem nilai, sistem norma, dan sistem aturan dapat memengaruhi sikap mental yang selanjutnya dapat mempengaruhi perwujudan perilaku seseorang atau sekelompok massa.

Nilai, norma, ataupun aturan-aturan dalam bentuk hukum adat juga terdiri dari suatu rangkaian adanya

interaksi antara masyarakat, bahkan dalam keluarga yaitu antar orang tua dengan anak, ayah dengan ibu, dan juga di antara anak-anak. Hal itu sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009:153), yang menyatakan bahwa para individu sejak kecil telah diresapi dengan nilai budaya yang hidup dalam alam jiwa mereka. Bertumpu pada hubungan ini, para orang tua semestinya dapat menitipkan pesan moral kepada anak-anak mereka melalui cerita rakyat tanpa merasa dipaksakan kepada anak tersebut.

Struktur Cerita Rakyat Masyarakat Rambah

Cerita rakyat masyarakat Rambah merupakan bagian dari kekayaan folklor yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Cerita rakyat masyarakat Rambah dikenal dan diwariskan secara turun-temurun di kalangan masyarakat Rambah khususnya, dan masyarakat yang lain pada umumnya. Cerita rakyat yang beredar di kalangan masyarakat Rambah yang menceritakan tentang hal-hal yang pernah terjadi ataupun hanya sekedar rekayasa dapat diakui sebagai milik masyarakat Rambah. Hal ini sesuai dengan pendapat Danandjadja (2007:2), yang menyatakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Setiap cerita rakyat tentunya memiliki struktur yang membangunnya. Dari struktur cerita, seorang pembaca akan lebih memahami dan memudahkan untuk mengetahui maksud dan jalan cerita. Tidak mungkin sebuah cerita diciptakan tanpa adanya struktur di dalamnya. Begitu pula dengan cerita rakyat masyarakat Rambah. Ketika seseorang membaca ataupun mendengarkan cerita, maka secara langsung seseorang akan mengetahui sedikit banyaknya tentang struktur cerita. Struktur cerita yang secara langsung dapat diketahui pembacanya ialah seperti tokoh, latar, dan tema. Meskipun struktur cerita tidak hanya tokoh, latar, maupun tema. Akan tetapi, cerita rakyat dibangun oleh bermacam-macam struktur, seperti yang dipaparkan oleh Bunanta (1998:12), bahwa analisis struktural yang dikaji adalah elemen-elemen berupa plot, latar tempat, tema, penokohan, gaya bahasa, serta makna.

Setelah menganalisis data struktur cerita rakyat masyarakat Rambah dan memaparkannya pada temuan penelitian, terdapat berbagai hal yang perlu dibahas dalam bab ini. Keseluruhan cerita rakyat Rambah menggunakan plot yang sama, yaitu plot maju. Hal ini bisa terjadi karena dengan menggunakan plot maju, si pencerita akan lebih mudah menyampaikan isi cerita kepada yang lain. Bagi yang mendengarkan cerita akan lebih mudah pula untuk memahami maksud dan jalan cerita. Karena alur dapat menceritakan apa-apa saja yang dilakukan dan dilewati oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Luxemburg dan Huck (dalam Bunanta, 1998:171), yang menjelaskan bahwa

alur adalah sebuah deretan peristiwa yang logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Jadi, alur adalah rencana dari tindakan dan menceritakan apa yang dikerjakan oleh tokoh-tokoh serta apa yang terjadi dengan mereka.

Hal lain yang dapat dibahas dalam penelitian tentang struktur cerita rakyat Rambah ini selain plot yang sama ialah dari segi sudut pandang. Dari empat belas cerita rakyat Rambah yang dijadikan sumber data penelitian, keseluruhannya menggunakan sudut pandang orang ketiga. Artinya, yang bercerita merupakan orang yang berasal dari luar cerita. Tentunya karena cerita ini memang diceritakan kembali oleh orang-orang tua yang ada di Rambah. Setiap yang bercerita (informan penelitian) tentunya menjadi orang ketiga di dalam cerita. Tidak mungkin si pencerita merupakan orang yang terlibat pada saat terjadinya hal-hal yang diceritakan.

Dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga di dalam cerita, tentunya akan berpengaruh pada cerita. Apabila cerita rakyat Rambah diceritakan oleh orang yang berbeda, tentunya juga berkemungkinan jalan ataupun tahap-tahap ceritanya berbeda. Akan tetapi, isi dari setiap cerita memiliki maksud yang sama. Menurut Semi (2008:120), pengarang merupakan penentu utama terciptanya sebuah karya. Meskipun cerita-cerita yang dimiliki masyarakat Rambah tidak diketahui siapa pengarangnya, karena cerita rakyat bersifat anonim.

Muslim (2011:127), menyatakan bahwa sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Demikian juga

halnya cerita rakyat, penyebarannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut untuk menanam berbagai sistem nilai yang diinginkan. Cerita yang sudah diceritakan, kembali di antara orang-orang yang berada dalam beberapa generasi. Cerita rakyat dihasilkan oleh masyarakat yang masih bersifat tradisional dan bersifat anonim. Maksudnya, dalam cerita rakyat tidak diketahui pengarangnya secara pasti. Salah satu efek dari sifat anonim tersebut mungkin cerita rakyat akan dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan waktu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jika si pencerita berbeda, maka dapat dikatakan ceritanya juga sedikit berbeda.

Cerita rakyat Rambah pada umumnya bercerita tentang kerajaan. Lima dari empat belas cerita merupakan cerita yang mengisahkan tentang perjalanan kerajaan yang konon dulunya pernah ada di Rambah. Kelima cerita tersebut ialah cerita yang berjudul (1) Kampung Suaman dan Air Panas K epanasan, (2) Jairo Langit, (3) *Huta Si Kafir*, (4) Kerajaan Sarembaou, dan (5) *Boru Namora Suri Andung Jati*. Adapun tokoh-tokoh yang terdapat dari cerita rakyat tersebut adalah orang-orang dari kerajaan. Dengan demikian, dari cerita rakyat Rambah dapat diketahui bahwa pada zaman dahulunya di Rambah pernah berdiri beberapa kerajaan. Sebagai bukti sekarang masih terdapat jejak-jejak atau tanda-tanda pernah berdirinya kerajaan di Rambah. Dengan demikian, pada umumnya latar yang terdapat dalam cerita rakyat ini ialah kerajaan-kerajaan yang ada di Rambah dan sekitarnya.

Dari segi penokohan, cerita rakyat Rambah juga terdapat tokoh-tokoh antagonis dan protagonis. Namun, dari penokohan ini terdapat hal-hal yang tidak sesuai di kalangan anak-anak. Kekerasan, persaingan, iri hati, dengki, sombong, dan perkelahian yang ada di antara beberapa tokoh di dalam cerita rakyat Rambah merupakan contoh yang terkadang tidak tepat diceritakan di kalangan anak-anak. Terkadang, si pencerita tidak dapat mengingatkan pendengarnya bahwa tidak semua sifat dari tokoh tersebut patut di contoh dalam kehidupan. Jika hal ini tidak diingat oleh si pencerita, maka secara tidak langsung anak-anak telah menerima tentang hal-hal yang tidak baik. Hal ini didukung oleh pendapat Pudentia (2008:313), yang memaparkan bahwa cerita yang mengandung balas dendam untuk pembalasan itu sendiri, tidak tepat untuk anak.

Fungsi Sosial Cerita Rakyat Masyarakat Rambah

Setelah menganalisis hasil wawancara dengan informan penelitian, dapat diketahui tentang fungsi sosial cerita rakyat masyarakat Rambah. Fungsi sosial cerita rakyat masyarakat Rambah dalam penelitian ini dapat diuraikan dalam beberapa kelompok, yaitu (1) sebagai sarana hiburan, (2) sarana pendidikan, (3) sebagai alat untuk mewariskan kepercayaan, (4) sebagai alat untuk mempertahankan dan mewariskan adat istiadat, taradisi, dan kebudayaan (5) sebagai alat untuk menunjukkan jati diri orang Rambah, dan (6) dapat memupuk jiwa kebersamaan.

Pada dasarnya, cerita rakyat dijadikan sebagai sarana penghibur

dan pengisi di waktu senggang masyarakat Rambah. Seiring waktu dan perkembangan zaman, kini masyarakat lebih menyukai televisi dan teknologi canggih lainnya sebagai pengisi waktu luang mereka. Cerita rakyat pun jadi semakin berkurang gaungnya di tengah-tengah kehidupan masyarakat Rambah. Cerita rakyat hanya sekedar warisan budaya yang dapat diperoleh dan diketahui di kalangan generasi-generasi tua yang ada di Rambah. Generasi-generasi itupun sudah sangat jarang mewariskan cerita-cerita tersebut dengan sendirinya, kecuali jika ada yang memintanya seperti untuk keperluan penelitian dan kepentingan-kepentingan lain yang membutuhkan cerita rakyat masyarakat Rambah. Padahal, cerita rakyat masyarakat Rambah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Danandjaya (2007:3), cerita rakyat memiliki ciri-ciri antara lain; (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan; (2) folklor bersifat tradisional disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau standar; (3) folklor ada (exst) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda, karena penyebarannya dari mulut ke mulut; (4) folklor bersifat anonim; (5) folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola; (6) folklor mempunyai kegunaan dalam kolektif; (7) folklor bersifat prologis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; (8) folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu; (9) folklor bersifat polos dan lugu. Jika masyarakat Rambah lebih melestarikan cerita rakyat yang mereka miliki, maka

mereka akan memiliki folklor yang kuat dan berbudaya.

Setiap cerita rakyat tentunya memiliki nilai-nilai yang dapat membangun dan membedakan masyarakat Rambah dengan masyarakat lainnya. Paling tidak, dengan adanya cerita rakyat Rambah masyarakat akan lebih memahami nilai-nilai yang pernah ada dan berkembang di masyarakat Rambah. Tanpa nilai, suatu kelompok masyarakat tidak akan dikenal dan dipandang oleh masyarakat lainnya. Dengan nilai mereka dapat dibedakan dengan makhluk ciptaan lainnya. Oleh karena itu, nilai yang terkandung dalam cerita rakyat merupakan inti dari cerita rakyat tersebut. Bellah (dalam Marzali, 2009:106), menyatakan bahwa ucapan, perbuatan, dan materi tersebut dikatakan sebagai *the husk* (kulit luar) atau sesuatu yang nyata, yang terlihat (*tangible*), dan yang berada di permukaan, sedangkan nilai yang tersembunyi di bawah kulit tersebut dikatakan sebagai *the kernet* (inti). Nilai ini tidak terlihat dan tidak teraba.

Dalam cerita rakyat masyarakat Rambah juga terdapat beberapa nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang dapat diketahui dari cerita-cerita rakyat tersebut di antaranya, (1) nilai pendidikan, (2) nilai-nilai moral dan agama, (3) nilai-nilai budaya dan adat-istiadat, dan (4) nilai-nilai hukum yang pada umumnya berlaku di masa sekarang. Nilai pendidikan di dalam cerita rakyat masyarakat Rambah tersebut misalnya dapat ditemukan dalam cerita rakyat yang berjudul *Menunggu Jirat Pangka Losu*. Nilai pendidikan dalam cerita rakyat ini di antaranya nilai pendidikan bekerja keras, bertanggung jawab, saling

membantu, dan saling menyayangi sesama keluarga.

Hasanuddin (2012:161), memaparkan bahwa:

“Pendidikan merupakan hal yang sangat menarik dibicarakan. Sastra dan pendidikan memiliki keterkaitan erat, karena sastra dan pendidikan memiliki objek yang sama yaitu manusia dan kemanusiaan. Pendidikan merupakan wahana bagi pengembangan kemanusiaan. Pendidikan menjadi media bagi pemuliaan kemanusiaan manusia yang tercermin dalam harkat dan martabat manusia.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai pendidikan. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya yang diperoleh dari pendidikan formal, namun juga dapat diperoleh dari sarana-sarana pendidikan lainnya. Salah satu sarana yang dapat menyampaikan nilai pendidikan kepada manusia ataupun masyarakat ialah melalui cerita rakyat. Dengan demikian, melestarikan dan mewariskan cerita rakyat sama halnya dengan melestarikan dan mewariskan pendidikan kepada generasi berikutnya.

Nilai moral dan agama dapat pula ditemukan dalam cerita Tuntuong Kapuo yang berkisah tentang dua orang saudara yang memiliki sifat yang bertolak belakang. Nilai moral dan agama yang terdapat di dalam cerita rakyat ini di antaranya nilai moral dalam bertutur kata, nilai moral dalam hubungan bermasyarakat dan

bersaudara. Dalam cerita Tuntuong Kapuo ini tergambar moral seorang gadis yang kurang baik. Sifat mementingkan diri sendiri, menganggap dirinya lebih baik dari yang lain, dan menilai sesuatu hanya berdasarkan untung rugi. Sifat seperti ini tentunya disebut dengan perbuatan yang tidak baik atau tidak bermoral. Padahal, moral sangat diperlukan untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan menjadikan hidup lebih baik.

Menurut Hobbes (Rachels, 2008:253), moral harus dipahami sebagai solusi untuk suatu masalah praktis yang muncul karena manusia mempunyai kepentingan diri. Semua orang menginginkan hidup sebaik mungkin, tetapi tak seorang pun dapat berkembang kecuali kalau mereka mempunyai tata sosial yang penuh damai dan kooperatif. Manusia juga tidak akan dapat mempunyai tata sosial yang penuh damai dan kooperatif tanpa adanya aturan moral. Aturan moral merupakan aturan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian mengenai cerita rakyat masyarakat Rambah dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Rambah yang dijadikan sumber data penelitian lebih didominasi oleh cerita yang berkategori legenda. Dari empat belas cerita, delapan di antaranya adalah legenda, empat cerita berkategori mitos, dan selebihnya yang paling sedikit dongeng yaitu sebanyak dua cerita. Dengan demikian, cerita rakyat masyarakat Rambah, cenderung dikenal dengan sejarah atau asal-usul suatu tempat, nama, dan benda yang

sampai sekarang masih ada di Rambah. Struktur cerita rakyat masyarakat Rambah dijabarkan dalam lima struktur, yaitu: (a) perwatakan/tokoh, (b) latar, (c), plot (d) gaya bahasa, dan (e) tema. Dari segi struktur cerita, cerita rakyat masyarakat Rambah memiliki kesamaan. Di antaranya, dilihat dari alur cerita, keseluruhan cerita menggunakan alur maju. Latar dan penokohan didominasi oleh kerajaan dan orang-orang yang terlibat dalam kerajaan. Fungsi sosial cerita rakyat masyarakat Rambah yang dipaparkan berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian. Fungsi sosial yang paling kental dapat ditemukan dalam cerita rakyat ialah sarana melestarikan budaya, adat isitiadat, dan tradisi, serta sarana pendidikan. Dengan adanya cerita rakyat, masyarakat akan lebih mudah mengetahui tentang adat-istiadat dan bagaimana sebaiknya menjalin hubungan sosial dengan sesama masyarakat.

Saran

Kepada guru bahasa Indonesia di SMP dan SMA agar dapat memuat dan mengembangkan silabus mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan memberi muatan materi pengkategorian cerita berdasarkan bentuknya, struktur, hingga fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Jika dilaksanakan dalam pembelajaran oleh guru-guru, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Guru juga hendaknya lebih memperdalam kajian teori kepada siswa tentang kajian folklor khususnya mengenai cerita rakyat karena pada dasarnya cerita rakyat itu

memiliki fungsi yang sangat penting khususnya dalam mendidik anak.

Masyarakat melayu Rambah, dalam hal ini orang-orang yang mengetahui tentang cerita-cerita rakyat yang ada di Rambah, hendaknya menyadari bahwa mereka sudah jarang menceritakan kembali cerita-cerita tersebut kepada generasi berikutnya. Terkadang muncul anggapan yang mengatakan bahwa tidak ada gunanya mengetahui cerita-cerita tersebut. Padahal, dalam cerita rakyat tersebut banyak fungsi sosial yang dapat kita ambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Catatan

Jurnal ini disarikan dari tesis Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang dibimbing oleh Prof. Hasnah Faizah AR., M.Hum. dan Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada para dosen pembimbing dan pihak-pihak terkait lainnya.

Daftar Rujukan

- Ahimisa-Putra, dan Heddy, Shri. 2001. *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Printika.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng,*

- dan lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Hutomo, Suripan, Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Malang: Dioma.
- Ibrahim, Maniyamin. 2009. *Konteks Sastra Melayu & Budaya Melayu*. Malaysia: Karisma Publications Sdn. Bhd.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mahmud, Saifuddin dkk. 2000. *Struktur Sastra Lisan Simeulue*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Marzali, Amri. 2009. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslim, Abu. 2011. "Ekspresi Kebijakan Masyarakat Bugis Wajo Memelihara Anak (Analisis Sastra Lisan): Wisdom Expression of Bugineese Wajo Community in Caring Children (Oral Litelature Analysis)". *Jurnal Al Qalam*: Vol. 17 No. 1 Edisi Januari – Juni. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Pudentia. 2008. *Metodologi kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sedyawati, Edi dkk. 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Semi, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridarma.
- Semi, Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Sunardjo, Nikmah dkk. 2000. *Struktur Karya dan Nilai Budaya: dalam Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang, Hikayat Abu Nawas, dan Hikayat Mahsyud Hak*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Syam, Junaidi. 2012a. *Sejarah Kerajaan Lima Luhak*. Rokan Hulu: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu.
- Syam, Junaidi. 2012b. *Teromba Rokan*. Rokan Hulu: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu.
- Zainuddin, Diah dkk. 1987. *Sastra Lisan Melayu Riau: Bentuk, Fungsi dan Kedudukannya*. Pekanbaru: Depdikbud.